



Perpustakaan Badan Pengawasan Tenaga Nuklir (BAPETEN)  
Pusat Referensi Pengawasan Ketenganukliran Indonesia  
[www.perpustakaan.bapeten.go.id](http://www.perpustakaan.bapeten.go.id) | [www.elib.bapeten.go.id](http://www.elib.bapeten.go.id)  
Jl. Gajah Mada No.8, Jakarta 11120

## E-Kliping Pengawasan Ketenganukliran

### **Dunia dalam Bahaya! Jumlah Senjata Nuklir Negara Besar Meningkat**

Berlianto

Senin, 12 Juni 2023 - 08:01 WIB

STOCKHOLM - Sebuah thinktank terkemuka mengatakan jumlah senjata nuklir operasional di gudang senjata negara dengan kekuatan militer besar kembali meningkat. Badan itu memperingatkan dunia terbang ke salah satu periode paling berbahaya dalam sejarah manusia.

Stockholm International Peace Research Institute (Sipri) melaporkan sekarang dikatakan ada sekitar 12.512 hulu ledak secara global, di mana 9.576 di antaranya berada dalam stok militer yang siap untuk digunakan. Jumlah ini naik 86 dari setahun yang lalu.

Peningkatan ini terjadi saat hubungan internasional yang memburuk dan eskalasi senjata nuklir. Ini sekaligus juga mengakhiri periode penurunan bertahap yang mengikuti berakhirnya perang dingin.

Dalam laporannya, Sipri menilai 60 dari hulu ledak baru dipegang oleh China. Senjata baru lainnya dikaitkan dengan Rusia (12), Pakistan (lima), Korea Utara (lima) dan India (empat).

Peningkatan hulu ledak tempur terjadi meskipun ada pernyataan pada tahun 2021 dari lima anggota tetap dewan keamanan PBB – Amerika Serikat (AS), Rusia, China, Inggris, dan Prancis – bahwa perang nuklir tidak dapat dimenangkan dan tidak boleh dilawan.

Rusia dan AS bersama-sama memiliki hampir 90% dari semua senjata nuklir secara global. Selain senjata nuklir yang dapat digunakan, kedua kekuatan masing-masing memiliki lebih dari 1.000 hulu ledak yang sebelumnya dipensiunkan dari dinas militer, yang secara bertahap dibongkar.

Dari total 12.512 hulu ledak di dunia, termasuk yang dipensiunkan dan menunggu dibongkar, Sipri memperkirakan 3.844 dikerahkan dengan rudal dan pesawat.

Sekitar 2.000 di antaranya – hampir semuanya milik Rusia atau AS – disimpan dalam keadaan siaga operasional tinggi, yang berarti bahwa mereka dipasang rudal atau ditahan di pangkalan udara yang menampung pembom nuklir.

Bagaimanapun, Sipri mencatat, bahwa gambaran lengkapnya sulit untuk dinilai karena sejumlah negara, termasuk Rusia, AS dan Inggris, telah mengurangi tingkat transparansi mereka sejak Vladimir Putin meluncurkan invasi besar-besaran ke Ukraina.

China, kekuatan nuklir terbesar ketiga di dunia, diyakini telah meningkatkan jumlah hulu ledaknya dari 350 pada Januari 2022 menjadi 410 pada Januari 2023. Persenjataan itu diperkirakan akan terus bertambah tetapi Sipri memperkirakan

jumlahnya tidak akan melampaui persenjataan AS dan Rusia.

Laporan itu menambahkan bahwa China tidak pernah menyatakan jumlah persenjataan nuklirnya dan banyak dari penilaiannya bergantung pada data dari Departemen Pertahanan AS.

Pada tahun 2021, citra satelit komersial mengungkapkan bahwa China telah memulai pembangunan ratusan silo rudal baru di utara wilayahnya.

"China telah memulai perluasan persenjataan nuklirnya secara signifikan. Semakin sulit untuk menyelaraskan tren ini dengan tujuan yang dinyatakan China untuk hanya memiliki kekuatan nuklir minimum yang diperlukan untuk menjaga keamanan nasionalnya," kata Hans M Kristensen, seorang peneliti senior di program senjata pemusnah massal Sipri, seperti dikutip dari The Guardian, Senin (12/6/2023).

Prancis (290) dan Inggris (225) adalah kekuatan nuklir terbesar berikutnya di dunia dan persenjataan operasional Inggris diperkirakan akan tumbuh lebih jauh menyusul pengumuman dua tahun lalu yang menaikkan batasnya dari 225 menjadi 260 hulu ledak.

Dari 225 hulu ledak Inggris, 120 di antaranya dikatakan tersedia secara operasional untuk dikirim oleh rudal balistik yang diluncurkan kapal selam (SLBM) Trident II D5, dengan sekitar 40 dibawa oleh kapal selam rudal balistik bertenaga nuklir (SSBN) yang berpatroli di sepanjang waktu.

Namun, pemerintah Inggris telah mengatakan bahwa pihaknya tidak akan lagi mengungkapkan kepada publik jumlah senjata nuklirnya, mengerahkan hulu ledak atau rudal yang dikerahkan di tengah meningkatnya ketegangan global.

Kebijakan baru Inggris hanyalah salah satu tanda putusnya kerja sama atas masa depan senjata nuklir.

Sementara AS menangguk dialog stabilitas strategis bilateral dengan Rusia setelah invasi ke Ukraina dan Kremlin mengumumkan menangguk partisipasinya dalam perjanjian kontrol senjata nuklir terakhir yang membatasi kekuatan nuklir strategis dari dua musuh perang dingin tersebut.

Sementara itu, pemerintah Rusia semakin gencar berbicara tentang risiko perang nuklir sejak invasi ke Ukraina pada 24 Februari.

Putin mengatakan bahwa dia telah menempatkan pencegah nuklir Rusia dalam siaga tinggi.

Dia juga mengatakan segera setelah invasinya bahwa konsekuensi bagi mereka yang berdiri di jalan negaranya akan "seperti yang belum pernah Anda lihat sepanjang sejarah Anda".

Sejak itu, NATO mempersenjatai militer Ukraina telah memprovokasi aliran konstan ancaman nuklir dari tokoh-tokoh yang dekat dengan Kremlin.

"Kita sedang memasuki salah satu periode paling berbahaya dalam sejarah umat manusia. Sangat penting bahwa pemerintah dunia menemukan cara untuk bekerja sama untuk meredakan ketegangan geopolitik, memperlambat perlombaan senjata, dan menangani konsekuensi yang semakin buruk dari kerusakan lingkungan dan meningkatnya kelaparan dunia," kata Dan Smith, seorang direktur di Sipri.

(ian)

Sumber: <https://international.sindonews.com/read/1124009/41/dunia-dalam-bahaya-jumlah-senjata-nuklir-negara-besar-meningkat-1686528374?showpage=all>

---

Diarsipkan Oleh Perpustakaan BAPETEN

Pada tanggal : 12 Juni 2023

Tautan : <https://perpustakaan.bapeten.go.id/public>